



INTERAKSI SOSIAL SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI SD NEGERI 136 KOTA PEKANBARU

Nurul Kemala Putri, Yusmar Yusuf, Resdati, T. Romi Marnelly

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bentuk interaksi sosial anak berkebutuhan khusus (ABK) di Sekolah Inklusi SD Negeri 136 Kota Pekanbaru selama berada di lingkungan sekolah dan mengetahui hambatan yang diterima anak berkebutuhan khusus dan orang di sekitarnya selama berada di lingkungan sekolah dalam melakukan interaksi sosial. Penelitian dilakukan dengan metode penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini yang dipilih menggunakan teknik Purposive sampling dengan jumlah 7 (tujuh) informan, diantaranya Wakil Kepala Sekolah SD Negeri 136 Pekanbaru, 2 Guru, 2 Orang tua siswa ABK, dan 2 Siswa reguler. Siswa berkebutuhan khusus yang menjadi subjek penelitian adalah siswa ABK penyandang Autis, Cacat, dan Tuna Grahita. Hasil Penelitian diketahui bahwa adanya interaksi sosial yang terjadi antara siswa ABK dengan Guru dan Siswa reguler di sekolah Inklusi. Bentuk interaksi sosial yang dilakukan siswa ABK di sekolah inklusi SD Negeri 136 Pekanbaru terjadi dalam bentuk Kerjasama dan bentuk akomodasi yang sudah cukup terjalin karena semua pihak yang terlibat dalam proses interaksi memahami kekurangan siswa ABK. Selain proses asosiatif, interaksi disosiatif juga terjadi seperti adanya persaingan dalam proses belajar walaupun tidak berujung konflik. Interaksi yang dilakukan oleh ABK sudah terjalin dengan Siswa reguler dan dengan Guru baik dalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran. Hambatan yang terjadi dalam proses interaksi sosial yang dihadapi oleh siswa ABK dengan siswa reguler dan Guru di Sekolah Inklusi berupa hambatan komunikasi dan kontak sosial.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Inklusi, Interaksi.

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial selalu melakukan kegiatan bertemu dan

melakukan kegiatan dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Melakukan interaksi sosial dengan individu ataupun

kelompok menjadi aktivitas penting yang selalu dilakukan di dalam kehidupan bermasyarakat. Kemampuan berinteraksi secara baik menjadi salah satu kemampuan yang harus dimiliki setiap individu agar dapat diterima secara sosial di dalam masyarakat.

Menurut Gillin dan Gillin dalam (Soekanto, 2015) Interaksi sosial merupakan hubungan antara individu ataupun kelompok dalam kehidupan sosial. Interaksi sosial dilakukan disegala bidang dalam kehidupan sosial baik bidang Pendidikan, teknologi informasi, ekonomi, budaya, dan lain sebagainya. Di dalam dunia pendidikan, akan terjadi interaksi sosial antara masyarakat sekolah seperti guru dan siswa. Sekolah menjadi lembaga yang mewadahi siswa – siswi dalam meningkatkan interaksi.

Interaksi sosial tidak hanya diharapkan mampu dilakukan oleh siswa normal, namun anak – anak dengan kebutuhan khusus juga diharapkan mampu melakukan interaksi di ruang lingkup sekolah. Anak berkebutuhan khusus diartikan sebagai adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik seperti tunanetra, tunarungu, cacat fisik maupun bersifat psikis seperti autism, *Hyperactive*, dan tuna grahita Desiningrum (2016). Mereka yang menyandang disabilitas atau berkebutuhan khusus tersebut adalah mereka yang memiliki kemampuan yang berbeda dibanding manusia pada umumnya. Dikarenakan karakteristik berbeda tersebut itulah mereka memerlukan perawatan spesial agar mereka juga dapat merasakan hak-haknya (Hidir et al., 2022).

Setiap komponen dalam kehidupan membutuhkan suatu dasar atau pondasi sebagai tonggak menjalani aktivitas sehari-hari, dalam hal ini pendidikan menjadi acuan manusia menjadi insan yang berilmu dan berwawasan luas (Resdati et al., 2022)

Saat ini sudah ada pembentukan sekolah dimana tidak adanya perbedaan fisik maupun mental bagi siswa – siswi yang menempuh pendidikan reguler yang disebut sebagai Sekolah Inklusi.

Pada umumnya Ruang lingkup dunia pendidikan di sekolah inklusi, siswa dengan kebutuhan khusus tidak akan sama diberikan perlakuan khusus seperti halnya di sekolah luar biasa, namun akan disamaratakan dengan siswa – siswa reguler lainnya mulai dari proses belajar di kelas, pelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum nasional, dan kewajiban sebagai siswa seperti membuat pekerjaan rumah, ulangan harian, maupun ujian sekolah.

Provinsi Riau terkhususnya Kota Pekanbaru sudah menerapkan siswa inklusi di sekolah – sekolah negeri yang ada di wilayah Kota Pekanbaru. Melalui keputusan Walikota Pekanbaru dalam Surat Keputusan Nomor 713 Tahun 2017 ditetapkannya 37 sekolah dari jenjang SD sampai SMP sebagai Sekolah Inklusi. Sekolah Dasar yang ditunjuk sebagai sekolah inklusi sebanyak 24 sekolah. Berikut tabel data Sekolah Dasar (SD) yang ditetapkan sebagai sekolah Inklusi:

Tabel 1
Penetapan Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi Kota Pekanbaru Tahun 2017

No	Sekolah	Alamat	Kecamatan
1.	SD YLPI Pekanbaru	Jl. Kaharuddin Nasution	Bukit Raya
2.	SDN 24 Pekanbaru	Jl. Tanjung Urban	Lima Puluh
3.	SD Cahaya Bunda	Jl. Tj Rhu	Lima Puluh
4.	SD Witama Internasional Plus	Jl. Tanjung Datuk	Lima Puluh
5.	SDN 169 Pekanbaru	Jl. Merpati Raya	Marpoyan Ramai

6.	SDN 113 Pekanbaru	Jl. Irkap	Marpoyan Damai
7.	SD Insan Utama	Jl. Handayani	Marpoya Damai
8.	SDN 101 Pekanbaru	Jl. Jenderal	Payung Sekaki
9.	SD AS-Shoffa Pekanbaru	Jl. Tuanku Tambusai	Payung Sekaki
10.	SDIT Future Islamic School	Jl. Tuanku Tambusai	Payung Sekaki
11.	SDN 71 Pekanbaru	Jl. Kartini	Pekanbaru Kota
12.	SDN 40 Pekanbaru	Jl. Kenari	Rumbai Pesisir
13.	SDN 117 Pekanbaru	Jl. Pembina Pengembang Jaya	Rumbai Pesisir
14.	SDN 136 Pekanbaru	Jl. Garuda Sakti	Tampan
15.	SDIT Al-Fityah Pekanbaru	Jl. Karya	Tampan

Sumber: Surat Keputusan Walikota Pekanbaru Nomor 713 Tahun 2017

SD Negeri 136 Pekanbaru menjadi satu – satunya Sekolah Dasar negeri yang menaungi anak berkebutuhan khusus di kecamatan Tuah Madani dan termasuk sekolah yang terbaru ditetapkan sebagai sekolah inklusi di Kota Pekanbaru pada tahun 2017. SD Negeri 136 Pekanbaru memiliki beberapa siswa berkebutuhan khusus dengan jenis yang berberda – beda. ABK yang peneliti temukan di SD berdasarkan observasi dan data sekunder dari pihak sekolah berjumlah 7 (tujuh) orang. Berikut data siswa – siswa berkebutuhan khusus yang ada di Sekolah Inklusi SD Negeri 136 Kota Pekanbaru.

Tabel 1
Jumlah Siswa Berkebutuhan Khusus di SD Negeri 136 Pekanbaru

Nam a Inisi al	Kela s	Jenis Kelami n	Jenis ABK	Jumla h
YCN	1	LK	Austis	1
CT	3	PR	Cacat Wajah	1
QNA	4	PR	Slow Leaner	1
DR	4	LK	Autis	1
PA	3	LK	Tuna Grahita,	1
AK	5	LK	Austis	1
AS	6	PR	Hyperactive (Autis)	1
TOTAL				7

Sumber: TU SD Negeri 136 Kota Pekanbaru, 2022

Fenomena yang ditemukan di Sekolah Inklusi SD Negeri 136 Pekanbaru yaitu terdapat siswa berkebutuhan khusus dimana sekolah melakukan penggabungan antara siswa normal dengan siswa ABK, dan melihat adanya kendala yang menjadi hambatan siswa reguler maupun guru di sekolah. Berdasarkan masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk mengamati dan mendeskripsikan Interaksi Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi SD Negeri 136 Kota Pekanbaru dan hambatan yang terjadi dalam proses interaksi di Sekolah Inklusi SD Negeri 136 Kota Pekanbaru.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini bersifat Menurut (Sugiyono, 2019) Penelitian kualitatif cenderung mengarah pada penelitian yang bersifat naturalistik, fenomenologis dan penelitian etnografi. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Inklusi SD Negeri 136 Kota Pekanbaru. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja. Subjek penelitian berdasarkan Teknik *purposive sampling*, dimana pemilihan dilakukan berdasarkan kriteria - kriteria yang sesuai dengan penelitian yaitu yang sering melakukan interaksi dengan ABK, siswa yang sekelas dengan ABK, Guru yang mengajar

langsung ABK.. Subjek penelitian pada penelitian ini terdiri dari 7 orang informan yakni 2 Guru, 2 Siswa reguler, 2 orang Tua ABK dan Wakil Kepala Sekolah sekolah inklusi SD Negeri 136 Kota Pekanbaru

Sumber data adalah data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data berupa observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi dari setiap proses penelitian yang peneliti lakukan selama melakukan penelitian di sekolah. Teknik Validasi data ialah teknik triangulasi waktu dan triangulasi teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Interaksi Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus

Berdasarkan bentuknya, interaksi sosial dibagi menjadi 2 : yaitu interaksi Asosiatif dan Disosiatif. Bentuk interaksi disosiatif adalah bentuk interaksi sosial yang mengarah pada situasi yang negatif dimana adanya bentuk pertentangan atau konflik antara individu maupun kelompok. Bentuk interaksi disosiatif ini terbagi ke dalam bentuk persaingan/kompetisi, kontravensi, dan konflik.

Bentuk Interaksi Sosial Asosiatif

Interaksi sosial asosiatif mengacu kepada persamaan, kesatuan, dan juga bisa meningkatkan kebersamaan antara individu dengan kelompok yang terjadi dalam lingkungan kehidupan sosial bermasyarakat (Aprilyan et al., 2021).

Ruang lingkup sekolah inklusi SD Negeri 136 Pekanbaru, interaksi asosiatif terjadi antara siswa berkebutuhan khusus dengan orang disekitarnya. Kegiatan yang mengarah pada bentuk penyatuan, hal ini terlihat dari adanya siswa ABK yang melakukan kerjasama dalam bentuk kegiatan berkelompok. Pada saat pembagian tugas piket di kelas misalnya, siswa ABK dapat melakukan kegiatan tersebut

bersama dengan teman – temannya misalnya dalam kegiatan menyapu lantai yang kotor, membersihkan papan tulis yang kotor, atau memungut sampah yang berserakan di ruang kelas. Bentuk kegiatan kerja sama ini mampu dilakukan siswa ABK penyandang autisme walaupun adakalanya saat sedang sibuk dengan dunianya sendiri, siswa ABK akan mengabaikannya. Kegiatan piket kelas merupakan kegiatan yang ditugaskan langsung oleh wali kelas. Siswa ABK tentunya ikut andil dalam kegiatan piket kelas, dan Namanya terjadwal dalam jadwal piket harian kelas. Hal ini sesuai dengan pernyataan wali kelas 1 (satu), Bu Waginam, S.Pd sebagai berikut:

“ABK mau ikut melakukan kegiatan sekolah seperti senam pagi, upacara bendera senin pagi, IMTAQ jumat, dan olahraga. Selain itu kalau ada infaq setiap jumat, ABK akan ikut memberikan infaq dengan meminta uang ke mamanya, saat piket dia akan berpartisipasi seperti menyapu atau membersihkan papan tulis yang kotor. saat piket dia akan berpartisipasi seperti menyapu atau membersihkan papan tulis yang kotor.” (Wawancara dengan Guru Waginam, S.Pd pada tanggal 01 Desember 2022).

Bentuk interaksi asosiatif lainnya yang terjadi dalam lingkungan sekolah Inklusi lainnya adalah adanya bentuk akomodasi. Akomodasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang lain (Nugroho et al., 2012). Akomodasi yang dilihat oleh guru pendamping siswa atau orang tua ABK juga dijelaskan dalam jawaban informan yang menemukan adanya bentuk akomodasi berupa sikap toleransi antar siswa di sekolah, sebagai berikut:

“Temannya biasanya sudah sabar jika AK ada usilnya, kayak ganggu

temannya. Temannya juga membuat akbar tidak merasa sendiri sehingga tiap ada kegiatan kayak sholat berjamaah, main olahraga, ke perpustakaan untuk literasi, ke kantin juga mereka pergi sama- sama.” (Wawancara dengan orang tua ABK Bu Erfina pada tanggal 05 Desember 2022).

Siswa penyandang autisme memang masih mencoba menyesuaikan diri dengan keadaan baru dan lingkungan baru. Hal ini terjadi juga pada siswa ABK kelas 1 (satu). YCR yang merupakan siswa ABK kelas 1 masih dalam masa mencoba menyesuaikan kondisi pada awal masuk sekolah. Namun setengah semester YCR di sekolah, YCR mulai beradaptasi dengan teman temannya. Pada awalnya mengganggu teman –temannya baik saat jam pelajaran berlangsung maupun saat – saat jam istirahat, sekarang sudah mulai mengurangi kebiasaan mengganggu temannya. Hal ini terjadi karena adanya bentuk larangan dari pihak guru pendampingnya/orangtua dan guru kelasnya agar tidak mengganggu temannya, sehingga lama kelamaan Yulio mulai paham bahwa mengganggu teman itu tidak baik (suatu bentuk larangan). Hal ini termasuk kedalam bentuk akomodasi *Coercion* atau tekanan berbentuk larangan, dimana adanya proses akomodasi yang dilakukan melalui bentuk paksaan seperti larangan yang dilakukan oleh guru atau orang tua ABK.

Bentuk interaksi asosiatif yang dilakukan oleh siswa ABK penyandang cacat salah satunya adalah adanya bentuk Kerjasama dalam kelompok belajar siswa. Siswa cacat berinteraksi dalam bentuk akomodasi yang dilakukan oleh teman – temannya saat berinteraksi dengan Cristin di kelas. Ia diajak oleh temannya untuk bermain bersama. Karena pada dasarnya, kebanyakan dari teman – temannya sudah paham dengan

CT yang jarang mau bermain bersama kalau tidak diajak terlebih dahulu

Sekolah inklusi SD Negeri 136 Pekanbaru terdapat 1 (satu) orang siswa penyandang tuna grahita bernama PA. PA merupakan siswa tuna grahita yang berada di kelas 3 (tiga). Untuk kasus penyandang tuna grahita, adanya bentuk Akomodasi jenis Kompromi yang terjadi yang diciptakan oleh guru terhadap Siswa ABK. Salah satu bentuk kompromi ini dilakukan sebagai suatu cara mengurangi tuntutan dalam proses akademik di sekolah karena kekurangan yang dimiliki oleh masing – masing siswa ABK. Siswa akan diberikan kelonggaran dalam membuat pekerjaan sekolah baik dari tugas sekolah, pekerjaan rumah, ulangan harian, bahkan ujian akhir sekolah.

Siswa autisme lainnya seperti AK melakukan kegiatan mengganggu temannya seperti mengambil buku temannya, akan diperingati oleh guru wali kelasnya sebagai bentuk peringatan. Guru yang mengajar memberikan arahan kepada siswa reguler yang mengganggu AK karena AK mengambil buku temannya. Guru menyuruh agar AK mengembalikan buku temannya dan memberikan arahan kepada teman AK untuk mengambil baik – baik buku yang diambil AK. Hal itu dilakukan agar AK tidak melakukan hal yang sama dan temannya tidak merasa terganggu. Guru memberikan pemahaman kepada siswa di kelas untuk berteman bersama dengan AK walaupun berbeda dari mereka. Ini termasuk salah satu bentuk akomodasi yakni bentuk Mediasi dari guru untuk menyelesaikan pertikaian dengan melibatkan pihak ketiga yang netral.

Bentuk Interaksi Sosial Disosiatif

Interaksi sosial disosiatif membuat suatu kelompok atau individu mengalami perpecahan atau persaingan persaingan atau kompetisi, kontravensi, dan konflik/pertentangan merupakan

beberapa bentuk interaksi disosiatif. Persaingan diartikan persaingan mencari keuntungan tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan. Pertentangan merupakan perjuangan yang langsung dan sadar antara orang dengan orang atau kelompok dengan kelompok. Kontravensi adalah perasaan tidak suka yang disembunyikan, dan kebencian terhadap kepribadian orang, tetapi gejala-gejala tersebut tidak sampai menjadi pertentangan atau pertikaian (Permatasary & Indriyanto, 2016).

Siswa ABK akan mengalami interaksi disosiatif dalam ruang lingkup sekolah yang disebabkan oleh adanya bentuk kekurangan yang dimiliki oleh siswa ABK, sehingga memunculkan interaksi – interaksi yang mengarah pada bentuk persaingan, kontravensi, ataupun konflik. Di Sekolah Inklusi SD Negeri 136, terdapat bentuk disosiatif salah satunya Saat guru memberikan suatu pertanyaan kepada murid, persaingan akan terjadi diantara siswa – siswa di dalam kelas untuk menjawab pertanyaan ibu guru.:

Bentuk interaksi disosiatif pada siswa cacat fisik, ada beberapa siswa laki – laki dari kelas lain mengatakan *jijik* saat melihat wajah CT. Mereka mengatakannya tidak langsung ke CT, namun melihat CT dari kejauhan. Apabila CT mendekat, mereka akan menjauh dengan berlari dan berkata *'lari woi...lari..!'*. Ini termasuk salah satu bentuk kontravensi yang secara mental melalui perkataan mengintimidasi, memprovokasi, dan mengganggu lawan apabila orang yang diintimidasi ataupun diejek mendengar atau mengetahuinya sehingga CT merasa sedih akibat perkataan dan perlakuan yang diterimanya dari siswa siswa yang hanya melihat CT dari sisi kekurangannya secara fisik.

Hambatan Siswa Berkebutuhan Khusus Dalam Berinteraksi Di Sekolah

Persoalan interaksi sosial, sebagaimana manusia pada umumnya, demikian juga anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi SD Negeri 136 Pekanbaru tentu memiliki persoalan hambatan yang dihadapi akibat adanya kekurangan personal masing – masing siswa berkebutuhan khusus dengan jenis yang berbeda – beda. Hambatan yang terjadi di Sekolah Inklusi akan berhubungan langsung dengan orang yang berkontak sosial dan berkomunikasi dengan siswa berkebutuhan khusus, seperti guru, siswa reguler, dan orang tua siswa ABK.

1. Kontak Sosial

Siswa ABK memiliki kecenderungan sulit mengadakan kontak sosial dengan orang di sekitarnya. Hal ini terjadi karena kekurangan kemampuan siswa ABK yang berasal dari dalam dirinya. Gangguan emosional yang terkadang menimbulkan perilaku yang sangat mengganggu seperti tiba – tiba berteriak-teriak, memukul teman, tidak mau mengikuti pelajaran dan lain – lain menjadi salah satu bentuk ketidakmampuan siswa ABK mengontrol diri dalam lingkup sosialnya. Siswa – siswa reguler bahkan ada yang tidak mau berdekatan dengan siswa berkebutuhan khusus dikarenakan sikap emosional siswa ABK yang mendadak mengamuk atau melakukan kegiatan – kegiatan yang membuat sekitarnya ketakutan.

Bermain dengan teman menjadi hal wajar yang dilakukan oleh siswa – siswi di sekolah. Bermain bersama teman yang saling mengerti juga termasuk pilihan yang bijak dalam dunia pertemanan. Namun, dalam dunia pertemanan AS, siswa ABK penyandang *Hyperactive*. AS sering dihadapkan oleh ketidaksukaan teman – temannya kepadanya. Hal ini disebabkan oleh sikap *Hyper* atau berlebihan yang dilakukan AS, misalnya saat teman – temannya bermain lari – larian di kelas, AS ikut bergabung juga, namun cara AS bermain

sampai mendorong teman – temannya, sehingga temannya cedera dan marah. Hal ini sesuai pernyataan Bu Muherni, S.Pd dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

“Di kelas 6, itu ada waktu tu kejadian AS dorong temannya sampai jatuh karena bercanda main lari lari. Kalau pas belajar sering juga aisyah mondar – mandir sana sini jadi temannya enggak konsen lagi belajar.”
(Wawancara dengan Bu Muherni pada tanggal 28 November 2022).

Kontak mata pada anak penyandang autisme menjadi hambatan dalam kontak sosial siswa di sekolah. Saat temannya ada yang bertanya atau sedang menyapa, siswa penyandang autisme cenderung tidak melihat ke lawan bicaranya. Kontak mata menjadi salah satu bentuk kontak sosial yang dilakukan secara langsung oleh siswa ABK dengan siswa reguler, Pada kenyataannya siswa autisme seperti AK dan YCR masih minim melakukan kontak mata.

2. Komunikasi

Komunikasi adalah syarat terjadinya interaksi sosial. Komunikasi yang dilakukan antara individu atau kelompok membuat interaksi tercapai dengan baik. Dalam sekolah inklusi, siswa ABK yang memiliki kekurangan dalam berbicara akan sulit melakukan komunikasi dengan orang di sekitarnya. Siswa – siswa ABK di SD Negeri 136 Pekanbaru ada yang berbicara dengan baik, ada juga yang sedikit terkendala melakukan komunikasi.

Berbicara siswa tuna grahita utarakan terkadang sesuai arah pemebicaraan namun terkadang juga tidak sesuai arah pembicaraan. Terkadang teman – temannya bingung apa yang dijawab oleh PA. Proses interaksi sosial pada anak tunagrahita hanya terhambat pada gangguan berkomunikasi saja, yakni berbicara dan penyampaian makna yang ingin mereka

utarakan, selebihnya mereka dapat berinteraksi dengan keluarga dan teman-teman sebayanya yang normal dengan baik. (Bastiana: 2014).

Siswa ABK penyandang autisme berdasarkan hasil observasi cenderung jarang berbicara dengan siswa lainnya masih minim dilakukan, hal ini karena siswa ABK jarang ingin memulai percakapan lebih dahulu. Siswa regulerpun jarang memulai komunikasi lisan dikarenakan merasa sulit berbicara dengan siswa ABK yang berkomunikasi tidak dua arah

Berbicara pada tingkat siswa autisme tidak selalu terjadi secara baik. Artikulasi dalam berbicara siswa autisme mengalami kekurangan sehingga ucapan yang dikeluarkan tidak jelas, dan penyampaian jawaban atas pertanyaan dari lawan bicaranya kadang – kadang searah atau terkadang lari dari topik pembicaraan.

Dalam berkomunikasi dengan guru, sehingga hal ini menyebabkan proses interaksi siswa dan guru mengalami hambatan. Komunikasi guru dengan siswa biasanya menyangkut keperluan belajar di dalam kelas, seperti guru bertanya soal pemahaman anak terhadap materi yang disampaikan guru, terkait kondisi anak dalam membuat evaluasi ataupun tugas yang diberikan oleh guru, bahkan kabar anak seperti bertanya diluar konteks pelajaran.

KESIMPULAN

1. Bentuk interaksi sosial yang dilakukan siswa ABK di sekolah inklusi SD Negeri 136 Pekanbaru sudah berjalan dengan baik, karena Kerjasama dan bentuk akomodasi seperti mediasi, kompromi coercion serta toleransi yang sudah cukup terjalin karena semua pihak yang terlibat dalam proses interaksi memahami kekurangan siswa ABK. Selain

proses asosiatif, interaksi disosiatif juga terjadi seperti adanya persaingan dalam proses belajar walaupun tidak berujung konflik.

2. Hambatan yang terjadi dalam proses interaksi sosial yang dihadapi oleh siswa ABK dengan siswa reguler dan guru di Sekolah Inklusi: (1) Kontak Sosial: Hambatan Siswa ABK dengan orang disekitarnya berupa kontak mata yang sering tidak dilakukan oleh siswa ABK dalam berinteraksi dengan siswa reguler maupun dengan guru dalam proses pembelajaran di kelas. (2)Komunikasi: ditemukan siswa ABK yang berbicara tidak dua arah dengan lawan bicaranya, serta kata – kata yang disampai masih kaku dan terkadang sulit untuk di pahami. Namun pada siswa cacat, tidak ada hambatan komunikasi yang terjadi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penelitian, yaitu kepada:

1. Terima kasih kepada pihak SD Negeri 136 Kota Pekanbaru yang sudah mengizinkan melakukan penelitian.
2. Terima kasih kepada orang tua siswa ABK yang mengizinkan melakukan penelitian terhadap siswa ABK.
3. Terima Kasih kepada seluruh subjek penelitian dalam penelitian ini.

Aprilyan, E., Buwono, S., & Wiyono, H. (2021). Analisis Interaksi Sosial Asosiatif pada Petani Sawit di Dusun Empiyang Raya Desa Mukti Jaya. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 10(6), 1–9

Bastiana. (2014). Bentuk Interaksi Sosial Anak Tunagrahita Di Sekolah. In *Universitas Negeri Makassar*.

Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: psikosain.

Permatasary, N. R., & Indriyanto, R. (2016). Interaksi Sosial Penari Bujangganong Pada Sale Creative Community Di Desa Sale Kabupaten Rembang. *Jurnal Seni Tari*, 5(1), 1–15.

Soekanto, S. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Hidir, A., Resdati, R., Sinaga, A. B., & Arifin, F. (2022). Peran Interaksi Sekolah Luar Biasa (Slb) Panam Mulia Bagi Anak Di Kelurahan Taman Karya Kecamatan Tampan Selama Pandemi Covid-19. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(4), 1203. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v11i4.9050>

Resdati, Prawira, R. P., Dhari, N. W., Aqilla, Y. A. R. S., Putri, N. K., Herwanda, W., Trinanda, E., Ionendri, N. A., Panjaitan, J. W., Syafriani, N., & Silalahi, A. P. (2022). Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Melalui Profil Pelajar Pancasila Di SD Negeri 008 Silam dan SD Negeri 022 Silam Desa Silam Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar. *MARTABE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(9),

DAFTAR PUSTAKA